

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tawakal dan yang seakar dengannya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam 31 surah, diantaranya surah Ali Imran (3) ayat 159 dan 173, an-Nisa (4) ayat 81, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan an-Nam (27) ayat 79, semuanya mengacu kepada arti perwakilan dan penyerahan.¹

Menurut Amin Syukur, tawakal ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS.Hud/11;123).² Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung.³ Sebagaimana yang dikatakan Ghazali, tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat member manfaat.⁴ Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada Asma'ul Husna. Tawakal mempunyai kebergantungan secara khusus dengan keumuman perbuatan dan sifat-sifat Allah. Semua sifat Allah dijadikan gantungan tawakal. Maka siapa yang lebih banyak ma'rifatnya tentang Allah, maka tawakalnya juga lebih kuat.⁵ Hamka seorang ulama Indonesia menyatakan tawakal, yaitu menyerahkan keputusan kepada perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqy, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim, Dar al-Fikr, Beirut, 1980, hlm. 762.

² Amin Syukur, Tasawuf Bagi orang Awam; menjawab problem kehidupan, Suara Merdeka bekerjasama dengan pustaka pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm.97.

³ Yusuf Qardawi, Tawakal, Terj. Moh. Anwari, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1996, hlm.17.

⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Muhtashar Ihya Ulum al-Din, Terj. Moh Solikhin, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm. 290.

⁵ Ibnu Qayyim jauziyah, Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit : Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nasta'in. Terj. Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003, hlm. 195.

semesta alam.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratannya.

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.⁷ Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun bukan berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Menurut Amin Syukur, adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal.⁸ Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menegaskan :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlakulemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Qs. Ali Imran: 159)⁹

⁶ Hamka, Tasawuf Modern, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hlm. 232-233.

⁷ M. YUNan Nasution, Pegangan Hidup I, Publicita, Jakarta, 1978, hlm. 170.

⁸ Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, CV Bima Sejati, Semarang, 2000, hlm. 173.

⁹ Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 159, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersadar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan Allah SWT. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Didalam batin seseorang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak ditangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa isin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat dan menggembarakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT. Demikian pula sebaliknya. Sekalipun mereka semua berkumpul untuk memudaratkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT.

Karena itu, menurut para ulama kalam dan fisik, hikmah dan keutamaan tawakal antara lain membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa, dekat dengan Allah SWT dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dan dilindungi Allah SWT, diberikan rezeki yang cukup, dan selalu berbakti dan taat kepada Allah SWT.¹⁰

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan

¹⁰ Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hlm. 1815.

masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.

Menurut TM. Habsyi Ash-Shiddieqy, tawakal diharuskan menyerahkan diri keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.¹¹ Sejalan dengan keterangan diatas, menurut amin syukur, seorang yang bertawakal hatinya menjadi tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, islam menetapkan iman harus diikuti dengan dengan sifat ini (tawakal).¹² Keterangan amin syukur ini menjadikan petunjuk adanya relevansi antara konsep tawakal dengan kesehatan mental.

Sebagaimana telah diutarakan diatas bahwa ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang gelisah, ia hidup dibayang-bayangi oleh rasa cemas, dan gelisah. Sebaliknya ikhtiar yang dilengkapi dengan tawakal akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya di iringi dengan pasrah dari pada Allah SWT, salah satu cara untuk pasrah diri pada Allah SWT dengan cara menjaga kesehatan emosional atau kecerdasan emosional.

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional atau emotional intelegance merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹³ Sedangkan menurut Salovey and Mayer kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu berhadapan dengan emosi baik dari dalam dirinya maupun dari orang lain. Menurut Mayer kecerdasan emosional juga diartikan

¹¹ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*. 1. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2001, hlm. 535.

¹² Amin Sukur, *TAsawaf Bagi Orang Awam.... Op. Cit.* Hlm. 97.

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, gramedia, Jakarta, 2004, hlm. 155.

suatu kemampuan khusus membaca perasaan terdalam orang yang melakukan kontrak, dan menangani relasi secara efektif. Sementara pada saat yang sama dapat memotivasi diri sendiri dan memenuhi tantangan manajemen relasi. Kemampuan ini pada dasarnya dimiliki oleh ahli strategi, motivator, pelatih, negosiator dan semua pengembang sumber daya manusia, mereka juga mendengar kata-kata yang terucapkan, pesan yang tak terdengar, melalui wajah dan bahasa tubuh sehingga dapat menyampaikan berita yang memiliki arti penting.

Allah SWT mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya, apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan dilahirkan kedamaian dan ketentraman.

Allah SWT juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam surat Al-Baqarah ayat 76;

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا
أُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ ۖ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya : “Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" (Qs. Al-Baqarah: 76)¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memberikan dorongan agar memiliki kecerdasan emosional, artinya mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang munafik.

¹⁴ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 76, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 37.

Berdasarkan keterangan diatas mendorong penulis memilih tema ini dengan judul : **“Pengaruh Tawakal terhadap Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur’an pada Kitab Ruhul MA’ani Karya Abu Sana’ Syihab Al-Alusi”**

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa pokok pemikiran sebagaimana terurai dalam latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan ini pada pengaruh tawakal terhadap kecerdasan emosional dalam Al-Qur’an pada Kitab *Ruhul Ma’ani* karya Abu Sana’ Syihab al-Alusi, yaitu pada Surat Ali Imron ayat 159-160 mengenai tawakal.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian. Untuk itu perlu dirumuskan beberapa pertanyaan mendasar dengan berpijak pada latar belakang dan fokus penelitian agar pembahasan lebih terarah.

Adapun rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep tawakal dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma’ani* karya Abu Sana’ Syihab al-Alusi?
2. Bagaimana kecerdasan emosional dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma’ani* karya Abu Sana’ Syihab al-Alusi?
3. Bagaimana pengaruh tawakal terhadap kecerdasan emosional dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma’ani* karya Abu Sana’ Syihab al-Alusi?

D. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan pasti tidak lepas dari tujuan yang ingin di capainya. Begitu juga dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep tawakal dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma’ani* karya Abu Sana’ Syihab al-Alusi.
2. Untuk mengetahui kecerdasan Emosional Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma’ani* karya Abu Sana’ Syihab al-Alusi.

3. Untuk mengetahui pengaruh tawakal terhadap kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma'ani* karya Abu Sana' Syihab al-Alusi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu islam ke-Tafsir Hadis-an, dalam bidang tafsir, khususnya pada pembahasan pengaruh tawakal terhadap kecerdasan emosional dalam al-Qur'an pada kitab *Ruhul Ma'ani* karya Abu Sana' Syihab al-Alusi.

2. Manfaat secara praktis

Sumbangan informasi bagi masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan tentang pengaruh tawakal terhadap kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an pada kitab *Ruhul Ma'ani* karya Abu Sana' Syihab al-Alusi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dan memperjelas skripsi ini maka diuraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan merupakan garis besar gambaran skripsi. Pada bab pertama ini diungkapkan hal-hal yang mendasari pokok pemilihan tema termasuk metode yang hendak digunakan. Meskipun gambarannya bersifat global namun merupakan satu kesatuan yang utuh untuk bab-bab selanjutnya.

Bab dua merupakan landasan teori dengan menyetengahkan pengertian tawakal dan kecerdasan emosional. Pengertian ini menjadi penting untuk mendukung analisis bab empat.

Bab ketiga berisi konsep metode penelitian yang membahas adanya jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi deskripsi dan analisis data tentang konsep tawakal dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma'ani* karya Abu Sana' Syihab al-Alusi, analisis tentang kecerdasan emosional dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma'ani* karya Abu Sana' Syihab al-Alusi dan analisis tentang pengaruh tawakal terhadap kecerdasan emosional dalam al-Qur'an surat Ali imran ayat 159-160 pada kitab *Ruhul Ma'ani* karya Abu Sana' Syihab al-Alusi.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, penutup.

